



# Hubungan Resiliensi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE)

An'nurihza Zidhan Azhara<sup>1\*</sup>, I Gusti Bagus Indro Nugroho<sup>2</sup>,  
Bulan Kakanita Hermasari<sup>3</sup>

1. Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
2. Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
3. Unit Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Korespondensi : ihzazidhanazhara@student.uns.ac.id

---

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) merupakan penyakit inflamasi kronis yang memengaruhi banyak organ yang dapat menimbulkan masalah psikologis berupa kecemasan. Dalam mengatasi tekanan psikis seseorang memiliki kemampuan bertahan dan menguasai tekanan yang ada atau resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan resiliensi diri dengan tingkat kecemasan pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE).

**Metode:** Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Yayasan Tittari Surakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah resiliensi diri yang dinilai dengan kuesioner CD-RISC 10 (*Connor Davidson Resilience Scale*) dan variabel terikat berupa tingkat kecemasan yang dinilai dengan kuesioner TMAS (*Taylor Manifest Anxiety Scale*). Analisis data dilakukan dengan uji *Spearman Rank*.

**Hasil:** Sebanyak 42 orang (82.4%) mengalami cemas. Hasil terbanyak subjek memiliki tingkat resiliensi diri sedang sebanyak 31 orang (60.8%). Hasil uji korelasi mendapatkan nilai  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ) dengan nilai  $r -0,389$  menunjukkan kedua variabel memiliki sifat hubungan yang negatif.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan bermakna antara resiliensi diri dengan tingkat kecemasan pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE).

**Kata Kunci:** resiliensi; kecemasan; *Systemic Lupus Erythematosus*

## ABSTRACT

**Introduction:** *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) is a chronic inflammatory disease that affects many organs which can cause psychological problems such as anxiety. In overcoming psychological pressure, a person has the ability to survive and master the existing pressure or resilience. This study aims to determine the relationship between self-resilience and anxiety levels in patients with *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE).

**Methods:** This study was analytical observational with a *cross-sectional* approach. The subject of the study was a patient with *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) at the Yayasan Tittari Surakarta. Sampling was done by *purposive sampling* technique. The independent variable in this study was self-resilience which was assessed by the CD-RISC 10 questionnaire (*Connor Davidson Resilience Scale*) and the dependent variable was the level of anxiety which was assessed by the TMAS (*Taylor Manifest Anxiety Scale*) questionnaire. Data analysis was performed by *Spearman Rank* test.

**Results:** A total of 42 people (82.4%) experienced anxiety. The most results have subjects with moderate levels of self-resilience as many as 31 people (60.8%). The results of the correlation test get a value of  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ) with a value of  $r -0,389$  indicating that the two variables have a negative relationship.

**Conclusion:** there is a significant relationship between self-resilience and anxiety levels in patients with *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE).

**Keywords:** resilience; anxiety; *Systemic Lupus Erythematosus*.

---

## PENDAHULUAN

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) atau sering dikenal dengan penyakit lupus merupakan penyakit inflamasi kronis yang memengaruhi banyak organ. Patogenesis penyakit lupus terjadi akibat sel limfosit B yang terus menerus membentuk antibodi dan sel limfosit T yang autoreaktif terhadap tubuh sendiri (Ketut et al., 2014). Lupus banyak menyerang pada usia 15-45 tahun dengan perbandingan wanita dan pria 5:1 (Gaya et al., 2017). Manifestasi klinis penyakit lupus sangat luas mulai dari kulit, darah, jantung, paru, sistem saraf, ginjal, hingga sistem imun (P2PTM Kemenkes RI, 2017).

Kejadian lupus memberikan dampak yang kurang menyenangkan bagi penderitanya, seperti tingkat kesakitan, gangguan aktivitas keseharian, kehilangan pekerjaan, ketergantungan dengan orang lain, dan dampak psikologis (Meidyana et al., 2016). Aktivitas penyakit SLE menimbulkan keluhan fisik dan mental. Kecemasan muncul akibat rasa sakit, keterbatasan, dan ketakutan akan penyakit yang kronis (Figueiredo-Braga et al., 2018).

Dalam mengatasi tekanan psikis, seseorang memiliki kemampuan bertahan dan menguasai tekanan yang sering disebut sebagai resiliensi (Amanda dan Siswati, 2020). Semakin tinggi resiliensi diri pada individu maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh individu tersebut (Fitria dan Santi, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Brasil. Pasien SLE yang tidak mengalami kecemasan cenderung memiliki tingkat resiliensi diri yang lebih tinggi dibanding pada pasien lain yang mengalami kecemasan (Fernanda et al., 2017). Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan resiliensi diri dengan tingkat kecemasan pasien SLE.

## METODE

Jenis penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan tujuan untuk menilai adanya hubungan antara resiliensi diri dengan tingkat kecemasan. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Tittari Surakarta yang merupakan komunitas pasien SLE dengan kuesioner online pada Bulan April-Juni 2022.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian adalah pasien lupus yang berusia 20-60 tahun, menjadi anggota aktif Yayasan Tittari Surakarta, dan memahami Bahasa Indonesia. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien lupus dengan kondisi gawat darurat dan memiliki komplikasi penyakit lain. Besar sampel ditentukan dengan rumus sampel *cross-sectional* dan didapatkan minimal sampel sebanyak 43 subjek. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah resiliensi diri yang dinilai dengan kuesioner CD-RISC 10 (*Connor Davidson Resilience Scale*) dan variabel terikat berupa tingkat kecemasan yang dinilai dengan kuesioner TMAS (*Taylor Manifest Anxiety Scale*).

Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi *Spearman rank* sebagai uji non parametrik untuk mengetahui hubungan dua variabel berskala ordinal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 25.0 for Windows. Penelitian ini sudah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi dengan nomor *Ethical Clearance* 386/III/HREC/2022 yang diterbitkan tanggal 28 Maret 2022.

## HASIL

### Data Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien SLE dengan karakteristik yang terdiri atas jenis kelamin, usia, pendidikan, lama sakit, pernikahan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	51	100
Usia		
20-35 tahun	25	49
36-45 tahun	17	33,3
46-55 tahun	9	17,6
Pendidikan		
Lulus SD/ sederajat	4	7,8
Lulus SMP/ sederajat	3	5,9
Lulus SMA/ SMK/ sederajat	17	33,3
Lulus Diploma	5	9,8
Lulus S1/D4	19	37,3
Lulus S2	3	5,9
Lama Sakit		
<1 tahun	2	3,9
1-2 tahun	4	7,8
>2 tahun	45	88,2
Pernikahan		
Tidak menikah	11	21,6
Menikah	40	78,4
Pekerjaan		
Tidak bekerja	24	47,1
Bekerja	27	52,9

Karakteristik subjek penelitian menunjukkan bahwa semua responden adalah perempuan. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 20-35 tahun sebanyak 25 orang (49%). Berdasarkan pendidikan mayoritas memiliki pendidikan terakhir S1/D4 sebanyak 19 orang (37,3%). Berdasarkan lama sakit, mayoritas responden telah menderita SLE selama lebih dari dua tahun yaitu sebanyak 45 orang (88,2%). Berdasarkan status pernikahan mayoritas responden telah menikah yaitu sebanyak 40 orang (78,4%) sedangkan yang tidak menikah sebanyak 11 orang (21,6%). Berdasarkan pekerjaan sehari-hari, 27 orang (52,9%) bekerja dan 24 orang (47,1%) tidak bekerja.

Tabel 2. Gambaran Resiliensi Diri

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	9	17,6
Sedang	31	60,8
Tinggi	11	21,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi diri sedang sebanyak 31 orang (60,8%), sebanyak 11 orang (21,6%) memiliki resiliensi diri yang tinggi, dan sebanyak 9 orang (17,6%) memiliki resiliensi diri rendah.

Tabel 3. Gambaran Tingkat Kecemasan

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Cemas	9	17,6
Cemas	42	82,4

Tabel 3 menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki mengalami kecemasan sebanyak 42 orang (82,4%). Pasien SLE yang tidak mengalami cemas sebanyak 9 orang (17,6%).

## Data Hasil Analisis

Tabel 4. Hasil Uji *Spearman Rank*

Variabel	Tingkat Kecemasan	
	r	p
Resiliensi Diri	-0,389	0,005

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai  $p = 0.005$  ( $p < 0.05$ ) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi diri dengan tingkat kecemasan pasien SLE. Hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai  $-0.389$  berarti kedua variabel memiliki sifat hubungan yang negatif dengan korelasi rendah.

## PEMBAHASAN

Resiliensi diri pasien SLE dalam penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki resiliensi diri sedang sebanyak 31 orang (60,8%). Studi lain terkait resiliensi diri pasien SLE menunjukkan 80% memiliki resiliensi tinggi dan sisanya memiliki resiliensi yang rendah (Juliansyah dan Nugrahawati, 2022). Penelitian di Yogyakarta yang dilakukan pada penderita lupus yang tergabung dalam komunitas lupus dengan kuesioner CD-RISC 25 item menunjukkan sebagian besar memiliki resiliensi diri kategori sangat tinggi yaitu 44,4%, kategori tinggi 40%, kategori sedang 15,5%, dan tidak didapatkan responden dengan kategori resiliensi diri rendah dan sangat rendah (Sepriani, 2017).

Berdasarkan data terkait tingkat kecemasan pasien SLE dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 82,4% atau 42 orang mengalami kecemasan. Dalam penelitian terhadap kecemasan dan depresi pasien SLE di Portugal Utara didapatkan pasien SLE mendapatkan skor kecemasan enam kali lipat dari kelompok kontrol (Figueiredo-Braga, 2018). Hasil studi lain menemukan bahwa terjadi peningkatan prevalensi kecemasan sebesar 40% menurut hospital anxiety and depression scale dengan ambang 8. Prevalensi ini juga signifikan lebih tinggi dibanding populasi umum yang sehat atau penyakit rematik lain (Zhang et al, 2017).

Hasil analisis data dengan metode uji non-parametrik *Spearman rank* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi diri dengan tingkat kecemasan pasien SLE. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai  $p$  adalah 0,005 ( $< 0,05$ ). Hasil koefisien korelasi menunjukkan kedua variabel memiliki sifat hubungan yang negatif. Apabila seseorang memiliki resiliensi diri yang tinggi maka tingkat kecemasan yang timbul dapat semakin ringan.

Pasien lupus cenderung mengalami gangguan psikologis seperti cemas. Dalam beradaptasi dengan penyakit lupus, odapus dapat membangun adaptasi negatif yang semakin menyebabkan penderita mengalami cemas dan depresi. Namun, apabila odapus dapat membangun adaptasi yang positif maka akan tercapai resiliensi diri yang cukup untuk mengatasi kondisi kecemasan yang dialaminya (Prasetyo dan Kustanti, 2014). Individu yang memiliki resiliensi rendah dalam menghadapi penyakit kronis akan merasa terpuruk atas kondisinya dan timbul kecemasan akibat tidak mudah bangkit (Arasibenginate, 2019). Berkurangnya kemampuan resiliensi dan cadangan psikososial menyebabkan kerentanan individu yang menimbulkan beban penyakit dan tekanan psikologis yang lebih besar seperti kecemasan (Zamora, et al., 2018). Penelitian lain yang dilakukan pada 128 pasien SLE menunjukkan bahwa ketahanan psikososial dapat dihubungkan secara tidak langsung dengan tingginya gejala kecemasan (Azizoddin et al., 2017).

Dalam meningkatkan resiliensi pasien SLE dewasa awal terutama mahasiswa terbagi menjadi beberapa faktor. Faktor dari dalam diri seperti keyakinan, pikiran, dan perasaan. Faktor sosial yaitu dengan berkomunikasi, menjalin hubungan sosial, dan menyelesaikan masalah. Faktor dari luar juga berpengaruh dalam pembentukan resiliensi seperti dukungan sosial, dorongan, memiliki role model dan norma yang berlaku (Rahmawati et al., 2021). Pada penelitian ini telah dilakukan secara

maksimal namun masih ada keterbatasan antara lain : jumlah subjek dan lokasi penelitian yang terbatas, tidak ada subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki, tidak dilakukannya studi pendahuluan, dan tidak ada perbandingan antara subjek yang bergabung dalam komunitas dan yang tidak bergabung dalam komunitas. Untuk penelitian lebih lanjut dapat meningkatkan jumlah minimal sampel sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Perlunya dilakukan perbandingan antara pasien SLE yang bergabung dalam komunitas dengan pasien SLE yang tidak bergabung dalam komunitas untuk mengetahui kondisi kecemasan tersebut.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara resiliensi diri dengan tingkat kecemasan pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dengan sifat korelasi yang terbalik (negatif).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang bersedia menjadi subjek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, H., Siswati. (2020). Hubungan Antara Self-Compassion dengan Resiliensi pada Penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Komunitas Lupus Panggon Kupu Semarang. *Jurnal Empati*, 8 (4), 85–93.
- Arasibenginate, V.A. (2019). *Pengaruh Perceived Stress, Efikasi Diri, Gratitude, Dukungan Sosial, dan Faktor Demografi terhadap Resiliensi Penyandang Autoimun*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Azizoddin, D.R., Zamora-Racaza, G., Ormseth, S.R., Sumner, L.A., Cost, C., Ayeroff, J.R., et al. (2017). Psychological Factors that Link Socioeconomic Status to Depression/Anxiety in Patients with *Systemic Lupus Erythematosus*. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 24(1), 302–315. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28776205/>
- Direktorat P2PTM (2018). *Periksa Lupus Sendiri (SALURI) - Memahami Program Deteksi Dini Penyakit Lupus Erythematosus Sistemik (LES)*. <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/periksa-lupus-sendiri-saluri-memahami-program-deteksi-dini-penyakit-lupus-eritematosus-sistemik-les>
- Fernanda Cal, S., Andrade, C.S., Santiago, M.B. (2017). Resilience and the Association with Depression, Anxiety and Trauma History in Patients with *Systemic Lupus Erythematosus*. *International Journal of Rheumatism*, 2(1), 17. Doi : 10.29011/IJRH-101/100001.
- Figueiredo-Braga, M., Cornaby, C., Cortez, A., Bernardes, M., Terroso, G., Figueiredo, M., et al. (2018). Depression and Anxiety In *Systemic Lupus Erythematosus*: The Crosstalk Between Immunological, Clinical, and Psychosocial Factors. *Medicine*, 97 (28), 1-11. <https://pmc/articles/PMC6076116/>
- Gaya, L.L., Sayuti, M., Obstetri, B., Muluk, R.A., Lampung, B. (2017). Sistemik Lupus Erythematosus pada Kehamilan *Systemic Lupus Erythematosus* in Pregnancy. *Jurnal Majority*, 6 (1), 115–118.
- Fitria, N., Santi, D.E (2020). *Dukungan Sosial, Resiliensi, dan Kecemasan dalam Menghadapi Covid-19*. [Tesis, Universitas 17 Agustus 1945]. Universitas 17 Agustus 1945.
- Juliansyah, H., Nugrahawati, E.N. (2022). Pengaruh Resiliensi terhadap Kualitas Hidup pada Penderita *Systemic Lupus Erythematosus*. *Psychology Science*, 2 (1), 380–386. Doi: 10.29313/bcsp.v2i1.1121.

- Ketut, N., Prisilia, D., Kurniari, P.K., Kambayana, G. (2014). Target Terapi Imunosupresan pada Lupus Eritematosus Sistemik. *Cermin Dunia Kedokteran*, 41 (1), 73–74.
- Meidyana, O., Suryani, P., Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Lupus Dengan Kecenderungan Memberikan Dukungan Sosial Kepada Odapus (Orang Dengan Lupus) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 5 (1), 183–188.
- Rahmawati, L.A., Sulistiyorini, D., Bisri, M. (2021). Dukungan Sosial dalam Membentuk Resiliensi pada Orang dengan Lupus (Odapus). *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 2 (2), 108–117.
- Prasetyo, A.R., Kustanti, E.R. (2015). Bertahan dengan Lupus: Gambaran Resiliensi Pada Odapus. *Jurnal Psikologi Undip*, 13 (2) : 139–148. Doi:10.14710/jpu.13.2.139-148.
- Sepriani, L. (2017). *Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual (Spiritual Well Being) Dan Resiliensi Pada Odapus (Orang Dengan Lupus)*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. Universitas Islam Indonesia.
- Zamora-Racaza, G., Azizoddin, D.R., Ishimori, M.L., Ormseth, S.R., Wallace, D.J., Penserga, E.G., et al. (2018). Role of Psychosocial Reserve Capacity in Anxiety and Depression in Patients With Systemic Lupus Erythematosus. *International Journal of Rheumatic Disease*, 21 (4), 850-858. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28261991/>.
- Zhang, L., Fu, T., Yin, R., Zhang, Q., Shen, B. (2017). Prevalence of Depression and Anxiety in Systemic Lupus Erythematosus: A Systematic Review and Meta-Analysis. *BMC Psychiatry*, 17 (1), 1-14. Doi: 10.1186/S12888-017-1234-1.